

“NYLINGUK”

Darno

Abstract

“Nyinguk” is a musical composition, taken from the compositional concept of bamboo music (calung), which originates from traditional sources found in the residency of Banyumas during the era of the lengger art form, from the 1970s until the present day. The existence of lengger is reflected in the form of a performance of lengger calung, using a variety of musical approaches, such as Sunda, Cirebon, Surakarta, and Banyumas style karawitan.

Key words : Tradition, Inovation, Progressive

Latar Belakang

Nyinguk adalah sebuah istilah populer dalam bahasa sehari-hari sebagian masyarakat Banyumas yang secara harafiah bermakna menengok ke belakang. *Nyinguk* merupakan kata kerja yang difungsikan untuk melakukan tindakan dengan cara melihat sesuatu yang ada di belakang subyek dengan menggunakan indera mata.

Penulis mencoba menggunakan istilah *nylinguk* bukan saja sebagai kata yang bermakna verbal (yaitu: melihat ke belakang), akan tetapi lebih pada pengertian yang bersifat simbolis. *Nyinguk* digunakan oleh penulis (dalam hal ini sebagai penyusun karya komposisi) untuk mengungkap peristiwa-peristiwa perjalanan bentuk kesenian rakyat yang ada di karesidenan Banyumas sejak masa silam hingga sekarang. Salah satu bentuk kesenian rakyat yang mempunyai perjalanan hidup cukup fenomenal adalah lengger. Melihat kembali peristiwa kehidupan lengger dalam jarak waktu yang relatif panjang, tentu memerlukan rumusan pemikiran yang bisa merangkum seluruh unsur penting yang terkandung di dalam kesenian tersebut. Kata *nylinguk* yang dipilih sebagai judul karya adalah sebuah “teori” yang dijadikan pijakan untuk mengungkap perjalanan kesenian lengger yang telah terjadi di belakang kehidupan penulis.

Banyumas adalah sebuah karesidenan yang terletak di wilayah propinsi Jawa Tengah yang diapit oleh dua kebudayaan, Sunda dan Jawa. Sebagian besar masyarakat Banyumas hidup sebagai petani. Mereka memiliki ragam budaya yang dinamis dan melekat dalam kehidupan ala masyarakat Banyumas, salah satu yang menonjol adalah *lengger*-nya. Kesenian lengger adalah bentuk seni pertunjukan rakyat yang berawal dari pedesaan. Wajar jika kesenian itu akrab dengan nilai-nilai budaya petani, yang pada masa lalu selalu dikaitkan dengan kegiatan adat ritual, seperti: upacara bersih desa, nadar (kaul), ruwatan, penyembuhan dan hajatan.

Salah satu referensi tentang kesenian lengger adalah tulisan Stanford Raffles. Ia menggambarkan bahwa di daerah pesisir barat perbatasan wilayah Jawa dengan Sunda, terdapat pertunjukan akrobat atau sulap yang mengembara dari desa ke desa. Di antara rombongan itu, terdapat rombongan pertunjukan yang telah banyak dikenal masyarakat, yaitu lengger. Dalam pertunjukan ini digambarkan, seorang laki-laki duduk bersemedi di dalam kurungan ayam yang kemudian ditutup rapat dengan sehelai kain putih. Sementara itu, beberapa orang membunyikan beberapa instrumen musik seperti gong dan genderang. Seorang lagi membawa nampan berisi sajen terdiri dari tumpeng, bunga dan membakar kemenyan. Petunjuk lain dari Pigeaud juga menyebutkan bahwa ada pertunjukan lengger di daerah Purbalingga yang dilukiskan sebagai suatu bentuk seni pertunjukan dengan penari pria berdandan sebagai wanita (Sunaryadi, 2000: 35).

Kehidupan lengger di masa silam, seperti di Banjarwaru (sebuah desa yang berada di Kabupaten Cilacap), lengger calung di sana sudah ada sejak tahun 1920. Tetapi masyarakat di desa tersebut, menyatakan bahwa lengger calung di desanya merupakan kelanjutan dari datangnya pengamen lengger calung dari daerah Banyumas bagian utara. Sejak tahun 1950-an lengger calung di desa Banjarwaru mulai berkembang. Penari lengger calung ketika itu adalah pria yang berdandan wanita. Oleh karenanya disebut dengan istilah lengger, akronim dari *leng* dan *ngger*. Dikiranya penari itu *leng* (lubang) artinya wanita, tidak tahunya *jengger* (terjulus) artinya pria.

Dalam perjalanan yang cukup panjang, lengger calung menapak mengikuti arus perkembangan jaman untuk senantiasa menyesuaikan diri tanpa batas terhadap kebutuhan masyarakatnya. Lengger yang semula untuk sebutan seorang penari pria, sekarang telah berubah pengertiannya, yaitu sebutan untuk penari wanita. Lengger calung dengan penari wanita kini telah menjamur dan menghapus memori masyarakat

Banyumas pada masa lalu. Lengger yang semula lebih akrab dengan media ritual para petani, kini telah berubah menjadi bentuk pertunjukan hiburan.

Berbicara tentang perubahan dalam kehidupan lengger, tidak bisa lepas dari salah satu aspeknya, yaitu garap. Garap merupakan sistem ungkap seniman dalam menuangkan imajinasinya dalam sebuah karya. Dalam kenyataannya garap selalu berubah, berkembang untuk memenuhi tuntutan jaman. Perubahan garap dalam dimensi historis merupakan bahan yang sangat berharga dan bermanfaat bagi perkembangan kesenian itu sendiri maupun pendukungnya.

Hal paling menarik untuk dicermati adalah begitu kuatnya hubungan antara penari (lengger), gamelan calung dan gending-gendingnya. Spesifikasi teknis dari bentuk kesenian lengger adalah terdapatnya sajian-sajian garap, seperti: gerak tari, gending, tembang dan cara sajianya. Lengger didominasi oleh sajian gending-gending tradisi gaya *banyumasan*, menari sambil *nembang* (menyanyi) dengan gamelan calung. Gending-gending yang disajikan menunjukkan perbedaan garap dengan sajian gending yang hadir pada kesenian lain, seperti: pakeliran, ebeg, sintren, menore dan sebagainya. Perbedaan dasarnya terletak pada unsur garap dan penyajiannya. Garap dari sajian gending-gending untuk pertunjukan lengger lebih bersifat interaktif internal antara pemusik dengan penari, dan juga penontonnya. Kepiawaiian seniman lengger dikatakan berhasil ketika ia mampu “meladeni” penonton dengan menghadirkan sajian gending-gending yang diminta penonton untuk dipresentasikan secara menarik, serta mampu membangkitkan gairah semua penonton yang ikut menari.

Fenomena tersebut adalah potret ketika masa kejayaan kesenian lengger sekitar awal tahun 1970an hingga akhir 1980an. Lengger, calung dan gending-gending *banyumasan* berjalan berdampingan mengikuti perubahan jaman yang sangat cepat hingga hanyut bersama perubahan itu sendiri. Kini lengger sudah kehilangan ciri khasnya. Unsur-unsur sajian yang dulu saling menyatu dengan kuat, kini calung dan sajian gending-gending khas gaya *banyumasan* sudah hampir tidak dijumpai lagi. Kondisi ini memprihatinkan bagi kelangsungan hidup bentuk kesenian tradisi Banyumas.

Peristiwa kehidupan kesenian lengger pada masa lalu terasa memenuhi memori penulis, yakni tentang nuansa yang terkandung dalam pertunjukan lengger baik pada bentuk yang asli maupun perubahannya. Oleh karena itu, keunikan bentuk — baik yang tersirat dalam garap sajian maupun yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tradisi masyarakatnya — menjadi sumber inspirasi penulis untuk mewujudkannya ke dalam

sebuah karya garapan dalam bentuk yang baru. Dari inspirasi tersebut akhirnya penulis (dalam kapasitas sebagai penyusun) ingin mengungkap kembali melalui kemampuan yang ada, dengan didasari konsep-konsep penciptaan baru yang diharapkan mampu menyentuh dan membawa imajinasi pemirsa tentang kehidupan lengger pada masa lalu.

Gagasan Isi

Kesenian lengger calung yang hidup pada masa lalu, merupakan hasil karya cipta para seniman lokal sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup yang saling melengkapi. Kebutuhan hidup masyarakat Banyumas yang sebagian besar berpencaharian tani, sangat meyakini keberadaan lengger calung sebagai salah satu sarana ritual untuk media permohonannya terhadap leluhur yang dianggap mampu mensejahterakannya. Ketika lengger difungsikan sebagai media untuk memohon kepada para leluhurnya, maka pertunjukan lengger menjadi sangat sakral.

Salah satu bentuk dari nilai kesakralan dalam pertunjukan lengger masa lalu adalah lewat tersajinya mantram-mantram dan tembang serta gending tertentu yang dihadirkan ketika masyarakat mengadakan upacara ritual desa seperti sedekah bumi, kaul, penyembuhan orang sakit dan masalah lain sehingga dengan dipentaskannya lengger calung tersebut semua persoalan diyakini dapat teratasi. Di masa lalu, pertunjukan lengger calung sering dipercaya mampu menyelesaikan segala kesulitan di saat masyarakat mengalami musibah yang lazim disebut sebagai *pageblug*.

Dalam beberapa periode tertentu, simbol-simbol tentang kesuburan yang pernah dipercaya oleh masyarakat Banyumas, telah mengalami pergeseran nilai. Lengger tidak lagi diyakini sebagai simbol kesuburan, tetapi bergeser nilainya menjadi sarana hiburan dalam wujud pertunjukan tontonan. Nuansa-nuansa yang ditangkap pada nilai-nilai estetik pertunjukan menjadi berubah pula. Pertunjukan lengger yang semula memiliki nilai estetik yang bersifat ritual dan mistik, kini sebatas memaparkan nilai-nilai hiburan untuk pemenuhan kesenangan penonton semata.

Dalam dua dekade, penulis mengamati terjadinya perubahan penting yang berakibat pada menurunnya animo masyarakat Banyumas terhadap keberadaan lengger. Bergesernya nilai kesakralan menjadi hiburan adalah akibat berubahnya sistem kehidupan masyarakat pendukungnya yang semakin mengarah kepada kehidupan yang lebih

serba rasional. Masyarakat modern cenderung lebih berpikir rasional ketimbang mempercayai hal-hal yang sifatnya mistik. Bentuk-bentuk karya seni yang mengandung makna *wigati* sudah mulai diabaikan dan kurang dipedulikan. Lengger telah perlahan-lahan mengalami perubahan bentuk dan fungsinya.

Terjadinya penemuan-penemuan bentuk baru pada setiap periode, tidak lagi disadari sebagai sebuah pergeseran nilai yang sangat signifikan. Pergeseran nilai pada setiap periode tersebut — menurut hemat penulis — sebagai sebuah siklus kehidupan sebuah karya seni. Inilah esensi yang ditangkap penulis dalam menyusun karya baru yang berjudul *Nylinguk*.

Ide Garapan

Karya ini merupakan hasil perenungan penulis yang didasari atas sebuah siklus kehidupan pertunjukan lengger Banyumas masa lalu. Perubahan bentuk dan fungsi yang semula diyakini sebagai seni sakral menjadi hiburan merupakan ide penciptaan yang menurut penulis mengandung kekuatan yang khas sebagai sumber inspirasi. Bentuk kekuatan khas yang dimaksud adalah penggunaan idiom-idiom gerak maupun garap musikalnya. Alunan ritme dan tempo yang statis relatif lambat adalah kekuatan yang dibangun berdasarkan intensitas tinggi sehingga jika dihayati akan membawa imajinasi kepada dunia yang maya.

Syair vokal yang diangkat dari bahasa mantra menjadi sangat kuat untuk dijadikan pijakan karya pada suasana sakral. Bentuk-bentuk melodi vokal yang lazim disajikan pada kesenian *slawatan* di daerah Banyumas, penyusun jadikan ide dalam menggarap suasana pada peristiwa perubahan dari bentuk seni ritual menjadi hiburan.

Pertunjukan lengger pada peristiwa “bukak klambu” dalam upacara kesuburan pada masyarakat petani menjadi inspirasi penyusun untuk dijadikan ide penciptaan bentuk yang baru, sehingga dapat pula ditangkap nuansanya dalam membangun suasana sakral. Sumber lain yang mengilhami penyusun dalam merancang bangunan bentuk karya *nylinguk*, adalah juga peristiwa-peristiwa pertunjukan pada masa kejayaan lengger calung sekitar dekade 1970 sampai akhir 1980-an. Bentuk-bentuk pertunjukan semalam suntuk yang terbagi menjadi tiga bagian seperti *marungan*, *benceran*, *ombyokan* adalah tiga bagian bentuk yang menjadi ciri khas Banyumas.

Bentuk lengger baru yang penulis susun, dibangun melalui pendekatan-pendekatan garap tradisi Banyumas. Artinya unsur-unsur garap yang diangkat dalam karya *nylinguk* tetap dari repertoar-repertoar

garap yang ada dalam pertunjukan lengger Banyumas. Gaya-gaya khas pada setiap daerah yang ada di wilayah karesidenan Banyumas seperti Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas dan Cilacap diramu untuk dipadukan dalam satu bentuk sajian. Pemilihan idiom garap seperti instrumen calung, gerak tari dan gending-gending Banyumasan adalah sebuah pertimbangan untuk mengoptimalkan dan mengembalikan keberadaan lengger calung kepada masyarakat Banyumas yang dewasa ini sedang mengalami “kegoncangan”.

Dalam karya ini, penyusun mengangkat sebagian besar materi gending tradisi Banyumas yang tidak lazim disajikan dalam pertunjukan lengger. Ada sebagian garapan gending yang benar-benar ciptaan baru penulis. Berikut nama-nama gending dalam karya ini:

Gending Baru

- *Mantram Solasih Sulanjana*
- *Bedaya Slawatan*

Gending Klenengan

- *Tembang macapat Asmaradana*
- *Suka Balen, 3. Eling-eling pancer 5 (mo) Lobongilang,*
- *Gobyog Gunungsari Kalibagoran*

Gending Lengger

- *Lobongilang*
- *Dhober*

Konsep Garap

Untuk membedakan peristiwa perubahan bentuk dalam karya ini, penulis rancang ke dalam tiga bagian yakni:

Bagian pertama digarap untuk merefleksikan sebuah impian seorang anak desa menjadi sosok lengger yang diidolakan masyarakatnya. Gambaran ini untuk mengungkapkan tentang kepolosan seorang anak kecil dengan menembang sambil menari. Bagian ini lebih menekankan pada karakter gending “Sukabalen”. Digarap berdasarkan kebutuhan suasana kesederhanaan, keceriaan anak kecil, yakni dengan garapan pola-pola sekaran kendangan dan gerak tari yang relatif mudah dan sederhana.

Dalam menguatkan nuansa-nuansa tersebut, penulis memilih materi-materi gending dan tembang yang sudah ada dalam tradisi karawitan Banyumas. Materinya adalah gending “Sukabalen”, yakni salah satu gending garap *klenengan* dalam gamelan *ageng*. Ini disajikan ke

dalam perangkat gamelan calung. Proses transformasi medium adalah juga suatu proses kreativitas yang tidak bisa serta merta memindah begitu saja tanpa adanya perubahan garap pada setiap instrumen yang digunakan. Konsekuensi ini mengakibatkan perubahan-perubahan garap yang sangat mendasar pada setiap ricikan yang ada dalam perangkat gamelan calung.

Proses perubahan garap gending "Sukabalen", dari gamelan ageng ke gamelan calung serta dari garap *klenengan* menjadi gending tari adalah dua tahapan perubahan yang harus dicermati dalam mengambil materi-materi tradisi yang sudah ada. Satu kiat yang dilakukan dalam bagian ini adalah penulis menggabungkan unsur-unsur garap dari sajian tradisi gamelan calung, seperti pola imbal ricikan gambang yang digabungkan dengan pola-pola susunan baru untuk ricikan kendang, sehingga dapat mengangkat karakter musikal yang bernuansa romantis.

Uran-uran Mijil (Rasito)

3̣ 2̣ 3̣ 6̣ 2̣ i i 2̣ 6̣ 3̣ i 2̣ 6̣ i 6̣

Pan- cen be- ner u- ja- re si ka- ki

6̣ i 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ i 6̣ 5̣ 3̣

Sing je- neng wong jo- don

6̣ 5̣ 3̣ 6̣ 3̣ 2̣ 6̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣

O- ra nu- li du- nya lan ru- pa- ne

2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣

Na- dyan pa- wi- tan a- wak se- gu- ling

i i i 2̣ 3̣ 2̣ i 6̣ 3̣ 3̣ 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 2̣ 3̣ 1̣ 2̣ 2̣

La- mun wis pa- dha sir u- rip ten- trem ru-

kun

Sukabalen

{ .3.1 .3.2 .3.1 .2.6̣ .1.6̣ .5.6̣ .3.5 .3.2̣

.6.6̣ .5.6̣ .2.3̣ .5.6̣ .3.5̣ .3.2̣ .3.1̣ .3.2̣ }

Vokal koor putera/puteri gendhing Sukabalen

. 3̣ 1̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 1̣ 6̣
 Pa- ri- ba- san a- la tan- pa ru- pa
 . 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 6̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣
 Se- na- dya- na pa- dha de- ne wong mla- rat je- rat
 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ . 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣
 Ngger wis pa- dha tres- na- ne u- ga da- di jo- dho
 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣
 Po- ko- ke a- ja co- kan ga- we ci- dra sa- pa ba- e
 Peralihan 1 dari irama I ke II
 . 3̣ 3̣ 6̣ 5̣ 1̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 3̣ . 3̣ 3̣ 6̣ 5̣ 6̣ . 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̄
 Teklek ke ke cemplung ke- len . timbang go- tek su- ka
 ba - len

Gobyog Sukabalen

{ .516 .516 .516 .365̄) .365 .365 .365 .312̄)
 .312 .312 .312 .356̄) .365 1653 .365 2126̄) }

Sindenan Sukabalen (Gobyog)

Sindenan di bawah ini adalah salah satu alternatif cengkok yang ditafsir oleh penulis. Masih banyak kemungkinan lain mengenai cengkok-cengkok yang dapat disajikan dalam gending ini.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6 5 6 3 5
 Gu- nung gu-nung di ga- we sa-wah ke- pri- we go- le mba-
 nyo- ni
 Ke- mis ke- mis me- ti su- ruh su- ru- he ca- wang ca- wa-
 ngan

5 5 5 5 5 5 5 5 5 . 3 5 6 3 5 3 2 2 2
 Bingung bin-gung di ga- we su- sah ke- pri- we go- le ngl-
 ko- ni
 Na- ngis na- ngis ke- pe- ngin we- ruh wis we- ruh sa- wang sa-
 wangan

. . . . 6 i 2 2 3 i 2 i 6 .

Ra- ma bi- ngung bi-

ngung

. 3 3 6 5 i 6 3 5 3 3 . 3 3 6 5 6 . 2 1 2 1 (6)

Teklek ke ke cemplung ke- len timbang go- tek su- ka ba-
len
Ja-rit ka- wung diwi-ru wi- ru atine bi- ngung ora bisa tu-
ru

Eling-eling pancer 1

Gending Eling-eling pancer 1 adalah kelanjutan sajian gending Sukabalen. Di kalangan seniman Banyumas, istilah "pancer" kurang lazim digunakan. *Pancer* adalah menempatkan nada tertentu pada setiap *sabetan-sabetan* ganjil (pin) dengan menggunakan satu nada yang sama. Gending Eling-eling dalam sajian tradisinya tidak lazim menggunakan *pancer*, namun pada karya ini penulis sengaja menggunakan nada *pancer* 1. Tujuannya: untuk memberi kekuatan pada suasana mistis, karena gending ini diyakini pula oleh sebagian masyarakat seniman Banyumas untuk acara ritual pada pertunjukan kesenian tertentu. Gending Eling-eling pancer 1 digunakan untuk momentum "sembahan" lengger di saat menjelang menaruh sesajian. Penerapan pancer 1 merupakan tafsir penulis untuk menimbulkan efek musikal yang berkarakter tegas.

Satu kiat lagi yang dilakukan dalam bagian ini adalah penulis menggabungkan unsur-unsur garap dari sajian tradisi gamelan calung seperti pola imbal ricikan gambang yang digabungkan dengan pola-pola susunan baru untuk ricikan kendang, sehingga dapat mengangkat karakter musikal yang bernuansa magis.

Eling-eling pancer 1

{ .1.6 .1.5 .1.5 .1.(6) .1.6 .1.5 .1.5 .1.(6)

.1.2 .1.2 .1.5 .1.(5) .1.5 .1.2 .1.2 .1.(6) }

Contoh pola-pola imbal dan sekaran kendangan yang disajikan dalam karya bagian ini adalah:

Dhendhem	6 i i 6 6 i i 5 5 i i 5 5 i i 6
Kenong	2 6 2 6 2 5 2 5 2 5 2 5 2 6 2 6
Gambang Barung	.i.5.i.6 .2.6.2.5 .2.6.2.5 .i.5.i.6 .1.5.1.6 .2.6.2.5 .2.6.2.5 .1.5.1.6
Gambang penerus 1	2.2.6.6. 5.2.5.5. i.i.5.5. 6.3.6.6. 2.2.6.6. 5.2.5.5. i.i.5.5. 6.3.6.6.
Gambang penerus 2	6.6.6.6. 5.5.5.5. 5.5.5.5. 6.6.6.6. .6.3.6. .5.2.5. .5.2.5. .6.3.6.
Kendang	. . . b̄l . . d b . d b . t t . b̄l

Bagian kedua adalah gambaran nilai sakral yang penulis angkat melalui repertoar garap “yokal bersama” yang disusun berdasarkan nada-nada yang diambil dari sistem nada gaya *cirebonan*. Aspek visual yang diterapkan pada seorang penari pria adalah untuk mendukung karakter mistis. Penari pria itu mengenakan kain berwarna putih, serta kelompok penari putri mengelilingi kurungan sambil melantunkan tembang-tembang bernuansa mistis. Pada bagian ini, penulis menyuplik sebuah mantram yang ada pada pertunjukan kesenian sintren; dibawakan dalam bentuk tembang yang bermatra statis dan melodis untuk menghadirkan nuansa sacral, yaitu tembang *Mati Nglayung* dan *Solasih*. Penari pria yang berdandan putri dan menari di dalam kurungan tersebut sengaja diungkap sebagai pemaparan refleksi ritual di masa lalu. Berikut tiga jenis tembang yang disusun dari mantram-mantram pertunjukan Sintren.

Tembang Mati nglayung laras pelog (sesaji) puteri

6 13 21 6 6 13 21 6 6 6 6 5 3 65 31 2

Tu an rohman tu-an ro-him ma-ti- ne wong we-di
ma- ti

.3 1 6 1.2 2.2 3 1 6 1 3 1 2 .2 3 1 6 1 3 1 2.6

Ma-ti nglayung gendhung sempal lem-be- ha- ne si- lengkung si-rade- na-
na si

6 6 6 6 3 5 6 }

lengkung si- ra- de- na- na

Tembang mantram I (koor) laras pelog putera

[3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 5 3 2 1 2
 So- la- sih su- lan- ja- na me- nyan pu- tih nggo ngundang de-
 wa
 2 2 2 2 2 2 23 6 6 6 6 6 6 7 6
 A- na de- wa sa- ka sur- ga sur- ga ka- na sur- ga ke-
 ne
 6 6 6 1 2 2 1 2, 3 5 3 5 3 2 2
 Wi- do da- ri tu- mu- ru- na tu- mu- ru- na
 2 1 6 1 2 12, 5 6 1 5 3 2 2 2 1 6 :]
 Ja- gat si- ra ka- beh de- wa- ta- ning ja- gat ra- ya

Tembang mantram II (koor) laras pelog putera

[. . . . 2 2 13 3 . . 3 5 3 2 32 3
 De- wa- ta sa ja- gat ja- gat u-
 rip
 3 5 6 i 6 i 21 6 16 3 23 33
 Roh ma- nung- sa mle- bu ang- ga ni- ra ku
 do l
 32 1 2 .2 22 1 21 62 22 1 2 .2 22 1 23 33
 wakkabir I- wakkabir ra- na I- wak kabir I- wakkabir
 ra- nai
 32 1 2 .2 22 1 21 62 22 1 2 .2 22 1 23 3
 wakkabir I- wakkabir ra- na I- wak kabir I- wakkabir
 ra- **O**
 . . . 3 . 2 16 i . 23 . 13 21 2 . i 6 5 . 3 :]

Peralihan

Buka celuk: . 3 5 3 5 6 . 56 3 5 2 3 5 6 .2
 Sa- ri la- ut ra- ma ku-la- ge ra- ma
 glu-



3 5 . 2 3 3 3 5 6 5 3 5 2 6 2 1 6 5 2 3 5 2 3 2 1 6

yur glu- yur pada ba- li ngana ngi- dul pa- ri- ka- ne lo- bong l- lang

Bagian ketiga adalah bentuk sajian untuk merefleksikan situasi lengger pada masa kejayaan. Pada bagian ini, penulis memaksimalkan semua unsur-unsur garap lengger yang diangkat dari empat daerah di karesidenan Banyumas. Pola-pola *kendangan* dipilih yang paling khas. Garap *kendangan* ini diperkuat oleh ekspresi mimik penari yang memancarkan karakter kegembiraan. “Lobongilang” dan “Gobyog Gunungsari Kalibagoran”, adalah dua bentuk gending yang pada masa kejayaan lengger sangat populer, karena mampu mengangkat situasi pertunjukan dalam karakter gembira.

Gending “Lobongilang” dan “Gunungsari Kalibagoran” adalah dua jenis gending yang lazim disajikan untuk *klenengan*. Namun keduanya dewasa ini mengalami perubahan garap dan bentuk. Salah satu sebabnya karena untuk keperluan gending lengger. Sesungguhnya secara musikal perubahan ini tidak mengalami garap yang spesifik, karena pada dasarnya sajian gending diikuti seutuhnya oleh penari lengger. Artinya, gerak-gerak tari dalam gending ini adalah mengikuti pola-pola kendangan yang didemonstrasikan si pengendang.

Pada awal bagian ketiga ini, penulis mengubah bentuk tersebut ke dalam sajian yang berbeda, yakni digarap dengan pendekatan gaya Surakarta. Salah satu bentuk perubahan dengan pendekatan tersebut adalah penulis menggabungkan sajian vokal *gerongan salisir* dengan *senggakan* gaya Banyumas.

Berikut garapan vokal *salisir* pada sajian gending Lobongilang:

Lobong Ilang

{ 6 1 6 5 1 6 5 3 6 1 6 5 3 6 1 6 5 3 6 5 2 1 3 2 1 6 }

Gerong Lobong Ilang (Salisir)

{ 6 1 2 3 1 5 5 5 6 5 . . 6 6 1 2 6 1 6 5 3 6 }

wa-lu- lu- wing Pa- ra- be sang sma- ra ba-
ngun Du
wa-lu- lu wing Gar- wa sang si ndu- ra pra- bu
Du

$\overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{1} \overline{5} \overline{5} \overline{56} \overline{5} \cdot \cdot \cdot \overline{6} \overline{6} \overline{12} \overline{6} \overline{1} \overline{65} \overline{3} \overline{6}$
 wa-lu- lu- wing Se- pat dom- ba ka- li- a-
 ya Du-
 wa-lu- lu- wing Wi- ca- ra ma- wa ka- ra-
 na Du-

$\overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{1} \overline{5} \overline{5} \overline{56} \overline{5} \cdot \cdot \cdot \overline{6} \overline{6} \overline{12} \overline{6} \overline{1} \overline{65} \overline{3}$
 wa-lu- lu- wing A- ja do- lan lan wong pri-
 ya
 wa-lu- lu- wing A- ja do- lan lan wa- ni-
 ta

$\cdot \cdot \cdot \overline{3} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{3} \overline{3} \overline{56} \overline{56} \overline{2} \overline{1} \overline{21} \overline{6}$
 A- ja do- lan lan wong priya Gu- ra meh no- ra pra-sa-
 ja
 Tan nyata a-sring kre-tar- ta Ngana ngene pada bae

Vokal Lobong Ilang (Sat-satan)

Garap *sat-satan* adalah salah satu bentuk sajian khas *banyumasan* yang lazim disajikan pada gending-gending yang berbentuk *pamijen*, seperti Lobongilang, Gunungsari, Ilogondang, Tlutur dan lain-lain. *Sat-satan* sering juga disebut *guritan*, yang prinsip garapnya sama, yakni sebuah garapan gending yang hanya dimainkan dengan instrumen-instrumen adalah Kendang ciblon, vokal sinden, senggakan dan gong.

Secara tradisi, sajian garap *sat-satan* pada kelompok-kelompok karawitan Banyumas, tidak pernah ada patokan garap secara pasti sehingga sulit ditiru oleh kelompok lain. Hampir setiap kelompok karawitan di Banyumas memiliki garapan yang relatif berbeda. Dari fenomena ini, penulis menyusun kembali dalam garapan baru yang dapat disajikan secara mudah dan *perfect*.

Berikut sajian vokal gending Lobongilang garap *sat-satan*.

Vokal Lobongilang Garap Sat-satan

$\overline{1} \cdot \cdot \cdot \overline{2} \overline{2} \cdot \cdot \cdot \overline{5} \overline{3} \cdot \cdot \cdot \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{3} \overline{2} \overline{1}$
 Du- wa lu- lu- lu- lu-
 wing

Gending

$\dot{6}$ $\overline{23}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$
 U- wing tu- mu- ru- na ngger se- de- la
 ba- e

$\dot{6}$ $\dot{6}$ $\overline{66}$ $\overline{62}$ $\dot{1}$ $\dot{5}$ $\overline{55}$ $\dot{5}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\dot{5}$
 Blum- bang a- na yu-yu- ne klambi a- bang ka- ton a-
 yu- ne
 Di-pa-cul ke- na le- ma- he di- su- sul a a- doh u-
 ma- he

$\dot{5}$ $\dot{6}$ $\overline{65}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$
 Yo- la ra- ma walu- lu u-
 wing

$\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{32}$ $\dot{1}$ $\dot{5}$ $\overline{55}$ $\dot{5}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\dot{5}$
 Sing sa- yuk sing ru- kun sa- yuk ru- kun ka- ro
 kancane
 Sing sa- yuk sing ru- kun sa- yuk ru- kun nyambut
 gawe

$\dot{5}$ $\dot{6}$ $\overline{65}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$
 Yo- la ra- ma walu- lu u-
 wing Ma

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$
 ngan karag diremed remed singwadon berag sing lanang mumet sing wa don
 berag sing lanang
 mumuet
 Jam pa- pat na- buh lonceng bakul kupat wu- de- le men- ceng ba- kul ku-
 pat wu- de- le
 menceng nga

$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$
 nu a- dem a- nu a- nget anget anget su- su sing sa- bar na- ri- ma
 na
 ngene ba da ba- e

Peralihan ke Gobyog Gunungsari Kalibagoran

$\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ (2)

Gobyog Gunungsari Kalibagoran

Gobyog Gunungsari Kalibagoran adalah bagian dari urutan sajian gending Gunungsari yang lazim disajikan pada garap *klenengan* dengan perangkat gamelan ageng. Gending ini merupakan salah satu bentuk *pamijen*, karena unsur-unsur garap yang diterapkan di dalamnya tidak bisa diganti dengan repertoar yang lain. Pada bagian ini, penulis

mengoptimalkan semua sajian setiap ricikan terutama kendang dan vokal, yakni untuk membangun suasana musikal yang mampu membangkitkan emosi setiap pengrawit dan penari lengger dalam kesatuan karakter *sigrak*, semangat dan gembira.

Contoh vokal bentuk parikan yang disajikan dalam gending Gunungsari Kalibagoran bagian *gobyog*:

3 3 5 6 5 6 5 3 3 3

Ka-li ban-jir a- na bang- ko-nge

3 3 5 5 5 3 5 3 5 2 3

Sa- pi- ne ma-jir ge-dhe bo- ko-nge

Cakepan lain:

Jam papat nabuh lonceng

Bakul kupat silite menceng

Lampu Listrik digeong-geong

Aja brisik mbok ana ewong

Cakepan tersebut merupakan pilihan dari berbagai jenis cakepan yang ada pada gending-gending Banyumas yang berkarakter *gecul* (kocak). Cakepan ini dihadirkan untuk mengangkat kesan musikal bernuansa kerakyatan. Cakepan-cakepan dalam teks tersebut merupakan bagian dari bahasa aktivitas keseharian masyarakat Banyumas yang sering digunakan untuk sindiran atau bercanda.

Penulis juga memastikan unsur garap lainnya pada semua ricikan dengan materi-materi tradisi Banyumas seperti, adanya pola imbal gambang, *sekarang* kendang dan juga garap *dhendhem*, kenong serta gong.

Gunungsari Kalibagoran bagian *gobyog*.

{ .2 2 .61 2.2 .2 2 2 2 .6.1 .2.3 .6.5 .3.2 } ⇒

.123 .5.3 .5.2 .5.3 .5.3 .5.3 .6.5 .3.2

.3.2 .5.3 .2.3 .2.1 .5.6 .1.6 .3.5 .3.2

.5.6 .1.6 .1.6 .5.3 .5.3 .5.3 .2.3 .2.1

.2.1 .3.2 .3..3 52 1 .61 {2.2 }

Bagian keempat adalah sebuah gambaran peristiwa perubahan nilai dan fungsi pertunjukan ritual menjadi bentuk sajian tontonan. Di bagian ini, penulis mengangkat kekuatan garap yang terdapat pada sajian gending "Dhober", yang dahulu lazim disajikan dalam garap *ketipungan* dan "*dhangdhut*" oleh kelompok-kelompok lengger Banyumas. Pola *kendangan*, *sindhenan*, garap 8 ricikan gambang, 2 ricikan *dhendem*, kenong dan 6 ricikan kendang, telah dikemas secara *perfect* dan spesifik.

Berikut contoh garap ricikan *Dhendhem* dan kenong dengan pendekatan ritem dalam musik "*dhangdhut*".

Balungan	2 6 6 2 2 6 6 2 2 6 6 2 2 6 6 ③
Kenong	2 2̇ 2 2̇ 2 2̇ 2 2̇ 2 2̇ 2 2̇ 2 3 2 3
Dhendhem	$\overline{62} \ .\overline{262} \quad \overline{62} \ .\overline{262} \quad \overline{62} \ .\overline{262} \quad \overline{13} \ .\overline{313}$

Dhober

⇒ [: .6.2 .6.2 .6.2 .6.③ .6.3 .6.3 .6.3 .6.②] :

Vokal koor Dhober

. .6 6 i 2 i 2 i 2 6 5 3 . . 3 5 6 3 5 6 5 6 5 3 2
 A- yu a- yu se-ma-rang dho- ber be-ras la- rang re-ga-ne ora
 memper
 Ku- ra ku- ra di da-lam pra- u ka- la- jengking ma-ti sen-
 di- ri

. .6 6 i 2 i 2 3 2 6 5 3 . . 3 5 6 1 2 2 2 1 2 3 2 2
 A- yu a- yu sema-rang dho- ber be-ras la- rang re-ga-ne ora
 memper
 Mu- la mu- la saya tidak ta- hu su-dah ta-hu da-tang sen-
 di- ri

Penutup

Karya *nylinguk* merupakan salah satu bentuk solusi dari terjadinya proses pergeseran budaya lokal yang dianggap oleh penyusun sudah mengarah pada situasi yang bimbang. Proses perubahan yang kurang ditangani secara serius, adalah gejala kemerosotan nilai-nilai karya seni yang telah lama menjadi milik masyarakat Banyumas khususnya lengger. Lengger di karesidenan Banyumas dewasa ini sudah tidak memiliki jati diri yang jelas. Bentuk pertunjukan lengger berorientasi pada selera pasar dengan ornamen-ornamen garap yang bukan dari materi-materi tradisi dan khas kesenian lengger. Kesenian lengger tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya, ia sudah menjadi milik masyarakat yang berorientasi industri. Lengger calung yang kesenian rakyat Banyumas, kini berubah bentuk menjadi kesenian "pop campursari". Keberadaan Calung umumnya telah menjadi barang museum. Kalaupun ada lengger calung yang masih eksis, sudah dipastikan sangat berbeda dengan keberadaan masa lalunya. Gending-gending tradisi gaya Banyumas sudah banyak digeser oleh lagu-lagu "dangdut campursari".

Melihat fenomena tersebut, penulis dengan rasa optimis telah mencoba mencari solusi untuk membuat alternatif garapan baru, dengan harapan bisa menjadi jalan keluar yang positif bagi keberlangsungan kesenian lengger di masa yang akan datang. Alternatif garapan baru ini berorientasi pada inovasi re-interpretasi tentang kekhasan kesenian lengger yang pada masa kejayaan menjadi kebanggaan masyarakat Banyumas. Karya *nylinguk* digarap dengan durasi 20 menit, melalui proses penggalian materi-materi tradisi, kemudian dikembangkan ke dalam bentuk garapan baru yang merefleksikan perjalanan mulai dari tahun 1970-an hingga sekarang.

Gending-gending tradisi Banyumas yang dulu tidak lazim untuk pertunjukan lengger dengan gamelan calung, pada karya ini diolah dan dikemas menjadi gending lengger calung. Tujuannya untuk mengangkat eksistensinya kembali menjadi dikenal oleh masyarakatnya dengan kualitas yang lebih baik. Hasil yang telah dicapai dengan upaya ini, beberapa kelompok kesenian lengger yang ada di kabupaten Cilacap — tepatnya desa Banjarwaru — telah mempopulerkan lewat pementasan di setiap event pertunjukan. Penulis bersyukur karena karya ini telah dipilih sebagai alternatif untuk mengimbangi arus perubahan. Semoga di masa datang pertunjukan lengger calung menjadi eksis kembali di tengah masyarakatnya.

Gendhing

KEPUSTAKAAN

M. Kodari
1991

Banyumas wisata dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.

Sunaryadi
2000

Pergeseran Fungsi Pertunjukan Lengger Banyumasan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

